

MEMPERKENALKAN KOMUNIKASI TRANSDENTAL

M. Tata Taufik

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM)
Pontren Suryalaya

Abstrak

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berdasarkan pada ajaran Islam serta bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membangun masyarakat berdasarkan ajaran tersebut. Dalam prakteknya karena berhubungan dengan wahyu dan kenabian, komunikasi tersebut karena mencakup masalah-masalah yang transcend dapat dikatakan sebagai komunikasi transendental. Untuk melihat adanya aspek transcend metodologi yang dipakai adalah metodologi mekanik dalam menjabarkan komunikasi sebagaimana yang dilakukan Shanon dan Weaver yang bekerja secara mekanik bermula dari Source-Encoder-Message-Decoder-Destination- kemudian Feedback. Dengan analisis tekstual; termasuk analisis tata bahasa dan gaya bahasa Arab yang biasa dikenal dengan sebutan analisis balaghah (tafsîr adaby) dan metode semiotik; analisis paradigmatis dan sintagmatik terhadap teks dan narasi dari naskah al-Qur'an maupun hadits maka akan bisa ditemukan model komunikasi transendental dalam Komunikasi Islam.

Kata Kunci: komunikasi transendental, teologis, propetik, otoritatif dan interpersonal

Pendahuluan

Komunikasi sangat penting bagi setiap manusia dalam menyampaikan pesan, secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan.¹

Ada banyak pengertian komunikasi, Lee Thayer menyebutkan 4 (empat) definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli: *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses tukar-menukar pemahaman antara dua orang atau lebih. *Kedua*, komunikasi juga diartikan sebagai tukar-menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan. *Ketiga*, komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau tanda (*signs*). *Keempat*, komunikasi juga disebut sebagai upaya pengaturan stimuli lingkungan untuk menghasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisme.²

Berbeda dengan komunikasi pada umumnya, komunikasi Islam, karena berhubungan dengan wahyu dan kenabian, mencakup masalah-masalah yang *transcend*, sehingga corak komunikasinya dapat dikatakan sebagai komunikasi transendental. Untuk melihat adanya aspek *transcend*, penjabarannya menggunakan metodologi mekanik, sebagaimana digambarkan dalam teori

¹ Efendi, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2002) Cet, V. h. 3.

² Thayer, Lee, *Communication and Communication System: In Organization, Management, and Interpersonal Relations*, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.Inc,1968) cet.I, h. 12.

Shanon dan Weaver, yang dirumuskan dalam formula *Source-Encoder-Message-Decoder-Destination-* kemudian *Feedback*. Dengan analisis tekstual; termasuk analisis tata bahasa dan gaya bahasa yang biasa dikenal dengan analisis *balaghah* dan metode semiotik; analisis paradigmatis dan sintagmatik terhadap teks dan narasi dari naskah al-Qur'an maupun hadits, akan bisa ditemukan model komunikasi transendental dalam Komunikasi Islam. Di bawah ini diberikan penjelasannya.

Pengertian Komunikasi Transendental

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supernatural karenanya berada diluar jangkauan dunia materi,³ maka komunikasi transendental bisa diartikan sebagai proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supernatural).

Dengan demikian komponen komunikasi seperti siapa (*who*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya. Komunikasi Islam dikatakan transendental karena area pembahasannya menyangkut hal-hal yang transenden, selain area empirik yang terjadi pada masyarakat muslim.

Segi transendental ini membedakan komunikasi Islam dari komunikasi pada umumnya, karena tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim, jika diselidiki semangat komunikasi yang terjalin di dalamnya akan tampak semangat transendennya sebagai pemicu aktifitas komunikasi setiap individu. Maksudnya pesan-pesan serta motif berkomunikasi dalam rangka mentransfer pesan-pesan transenden untuk disebarkan kepada halayak luas. Sehingga kemudian menggelinding menjadi topik pembicaraan dalam berbagai kesempatan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat muslim, bagaimana Nabi mengomunikasikan wahyu kepada ummatnya, bagaimana ummat saling berkomunikasi satu sama lainnya untuk menyampaikan pesan yang didapat dari Nabi tersebut, dan bagaimana sebuah norma terkonstruksi dalam masyarakat muslim, hingga secara turun-temurun norma tersebut dikomunikasikan dalam keluarga hingga akhirnya menjadi nilai maupun norma yang disepakati pada komunitas muslim. Hal yang sama juga terlihat dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi, keluarga maupun oleh lembaga pendidikan tradisional, kemudian berkembang secara lebih luas lagi lalu upaya adaptasi perkembangan zaman dengan pemanfaatan media seperti penerbitan buku,

³ Microsoft® Encarta® Reference Library 2003. © 1993-2002 Microsoft Corporation.

majalah dan surat kabar, media elektronik seperti radio dan televisi, buku elektronik, bahkan pemanfaatan internet dengan segala variasi aplikasinya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa term Islam mencakup berbagai keterangan yang diambil dari Al-Qur'an dan al-Sunnah serta pendapat para ulama muslim dalam menyikapi berbagai persoalan dan perubahan sosial Islam. Pendapat para ulama bisa dipandang atau dinisbahkan ke dalam Islam sebab apa yang dilakukannya dinilai usaha (*ijtihad*) untuk membahasakan kedua sumber syari'ah yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut dalam kehidupan sosial sekaligus sebagai bukti keislaman dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah umat. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi kitab suci umat Islam. Ia merupakan rujukan pertama umat Islam setelah Nabi wafat, kemudian rujukan kedua diduduki oleh *al-sunnah*, lalu diikuti oleh pendapat para ulama. Secara bahasa: Al-Qur'an bentuk *mashdar*⁴ dari *qara'a*, sama dengan *qir'ah* (QS.75:17-18). Secara istilah para ulama sepakat dengan pengertian: Kalam Allah yang dapat melemahkan lawan (*al-Mu'jiz*) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril ditulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan riwayat yang mutawatir, serta membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surat al-Fâtihah dan diakhiri surat al-Nâs.⁵

As-sunnah secara bahasa berarti *sîrah* atau prilaku apakah prilaku baik maupun buruk. Secara istilah berbeda-beda menurut pandangan para ulama sesuai dengan spesialisasi dan tujuan ilmu yang mereka geluti. Menurut para *muhadits* yang dimaksud *sunnah* adalah segala sesuatu yang dihubungkan dengan Rasul SAW baik dari perkataan, perbuatan atau persetujuan, atau sifat jasmani maupun sifat prilaku (*khuluq*) ataupun perjalanan hidupnya apakah sebelum kenabian atau sesudah kenabian. Sunnah dalam pengertian ini *synonym* hadits.⁶

Al-Qur'an adalah wahyu yang dibacakan (*al-wahyu al-matluw*) dan membacanya merupakan ibadah, sedangkan hadits adalah wahyu yang tidak dibacakan (*al-wahyu ghair al-matluw*) serta membacanya tidak dikategorikan ibadah.⁷ Maka keduanya menjadi sumber *tasyr'i* yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Seorang tidak akan bisa memahami syari'at kecuali dengan merujuk kepada keduanya secara bersamaan.

Selanjutnya para ahli hukum Islam menjadikan *i'jma* dan *qiyâs* sebagai sumber berikutnya. Menurut Fazlur Rahman, hubungan timbal balik antara

⁴Asal kata dalam tata bahasa Arab bagi sebagian ahli nahwu.

⁵ Al-Shâbûni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985) cet.I h,8.

⁶Muhammad 'Ajâj al-Khathîb, *U'Shûlu al-hadîth, 'ulûmuhu wa mushthalahuhu*, (Dâr al-Fikr, 1989), h, 18-19.

⁷ Al-Khathîb, *U'Shûlu al-hadîth....*, h,34.

keempat prinsip ini tidak mudah dijelaskan.⁸ Namun dibahasakan secara sosiologis bisa dikatakan bahwa sumber syariah itu adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah serta pendapat ulama --sebagai pemegang otoritas keagamaan--tentang suatu permasalahan dengan memedomani kedua sumber utama tadi. Adapun *i'jma* dan *qiyâs* adalah metodologi yang dipakai para ulama dalam mengambil *istimbâth*.

Dari sudut penafsiran dan penjelasan kedua sumber inilah bisa dilihat "letak" pendapat ulama memahami persoalan agama kepada khalayak. Dalam tafsir misalnya adanya klasifikasi tafsir misalnya tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ro'yi* (tafsir dengan riwayat dan tafsir dengan pendapat akal mufasirnya) menunjukkan adanya pendapat ulama (komunikator keagamaan) yang bisa dijadikan pegangan bagi pengamalan syari'at; pola perilaku yang diberikan Tuhan untuk menjadi tuntunan bagi manusia.

Cakupan

Dari pemaparan di atas, terlihat alur komunikasi transendental yang secara struktural, mencakup komunikasi teologik atau komunikasi Tuhan-manusia; komunikasi profetik, menggambarkan bagaimana Nabi mengomunikasikan pesan *Ilahiyah* kepada halayak, serta komunikasi otoritatif yang dilakukan para ulama dalam menjelaskan kedua pesan yang dibawa baik oleh al-Qur'an maupun *al-Sunnah* kepada halayak muslim sesudah wafatnya Nabi SAW. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu :

1. Komunikasi Teologik

Rasul SAW menyifati Al-Qur'an sebagaimana yang diriwayatkan Tirmidzi berikut:

"Kitab Allah di dalamnya terdapat berita orang-orang sebelum kamu, dan berita apa-apa yang akan terjadi nanti, hukum tentang apa-apa yang terjadi di antara kamu sekalian, ia merupakan rincian ketentuan dan bukan permainan. Barang siapa meninggalkannya karena keangkuhan maka Allah akan menghancurkannya, dan barang siapa mencari petunjuk (hidayah) selain daripadanya, maka Allah akan menyesatkannya, ia adalah tali Allah yang kuat, ia juga peringatan yang sangat bijak, ia adalah jalan yang lurus, berasamanya keinginan (nafsu/ego) tidak akan tergelincir, bersamanya tidak akan ada ucapan yang rancu, ulama tidak akan pernah merasa puas untuk mempelajarinya, dan tidak akan bosan karena seringnya mengulang-ngulang bacaannya, keajaibannya tidak akan pernah habis, ialah kitab yang apabila mendengarnya Jin tidak akan berhenti sampai berkata: 'Sesungguhnya kami mendengar Al-

⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, terjemah Ahsin Muhammad,(Bandung: Pustaka, 1997) Cet.III, h,90.

Qur'an yang penuh keajaiban, menunjuki kejalan yang benar maka kami beriman kepadanya...' barang siapa berbicara dengan mendasarkan padanya pasti benar, barang siapa menjalankannya pasti diberi pahala, dan barang siapa menghukumi dengannya pasti adil, dan barang siapa menyeru kepadanya pasti akan ditunjuki ke jalan yang benar."⁹

Keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan kewajiban yang harus diyakini oleh ummat manusia saja --terutama muslim, tapi lebih dari itu Nabi sendiri juga harus meyakini bahwa apa yang dibawanya itu adalah benar-benar dari Tuhan yang diturunkan kepadanya untuk disampaikan kepada manusia lain. Kepercayaan Rasul tersebut diungkap dalam QS.2:285. "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdu'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."

Keberadaan Al-Qur'an sebagai wujud komunikasi teologis antara Tuhan dengan makhluk-Nya ditegaskan juga dalam QS.4: 166 yang menyatakan bahwa Allah dan para malaikat menjadi saksi atas kebenaran bahwa ia wahyu dari Tuhan: "(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Quran yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (QS.4: 166).

Penegasan-penegasan seperti ini perlu diberikan oleh Al-Qur'an sebab berbagai "penolakan" yang dihadapi oleh Rasul dalam menyampaikan wahyu tersebut demikian kuat, berbagai tekanan --secara manusiawi-- bisa mengakibatkan pertanyaan-pertanyaan batin dalam diri Nabi sendiri, apakah yang dibawanya itu benar wahyu? Kalau ia apakah wahyu itu dari Tuhan? Kalau memang dari Tuhan mengapa mereka tidak mau percaya? Mengapa mereka menganggapnya "kebohongan" dan seterusnya.

Pada berbagai kalimat ujaran yang berupa wahyu itu --kemudian menjadi-- teks dapat terlihat pola komunikasi yang terus menerus selama hayat Rasul SAW dengan Tuhannya. Bermula dari perintah membaca,¹⁰

⁹Al-Shābūni, *al-Tibyān fi...*,h,8.

¹⁰ QS 96:1

kemudian turunnya wahyu setelah berhenti sejenak¹¹ sampai pada akhir turunnya wahyu beberapa hari menjelang wafatnya.¹² Selain itu berbagai bentuk kalimat teks Al-Qur'an seperti penggunaan kata perintah *Qul* (katakanalah), kata tanya *A'lam?* (apakah kamu belum tahu?) *araa'ita?* (bagaimana pendapatmu?) menunjuk pada komunikasi timbal balik antara Tuhan dengan Nabi. Banyak bentuk kalimat-kalimat lain yang menggunakan *shighah i'stifham* (kalimat tanya) dan juga kalimat berita yang mencerminkan praktek komunikasi seperti bentuk kalimat berita *yas 'alûnaka* mengindikasikan "sifat responsif" Tuhan terhadap persoalan yang dihadapi Rasul-Nya.

Jibril sebagai *channel* komunikasi teologis, karena ia tidak sejenis dengan manusia maka dia bisa dikelompokkan pada media; bisa juga malaikat¹³ --makhluk cahaya yang bisa menjelma dan sangat halus dan bisa bergerak dengan cepat--dibandingkan dengan sinar laser¹⁴ yang bisa mentransfer data, suara, serta *image*. Tuhan mengomunikasikan pesan-pesan Ilahiyahnya kepada manusia (Nabi) melalui Jibril. Dalam posisi ini Jibril berperan sebagai *channel* yang menghubungkan antara *originator* (Tuhan) dengan *receiver* (Nabi). Teori cara turunnya wahyu yang dikemukakan para ulama menggambarkan ada dua cara: melalui perantara Jibril, dan tanpa perantara; kalam Allah langsung, dan melalui mimpi yang jadi kenyataan. Kemudian proses penurunannya melalui beberapa tahapan dari Tuhan ke *Lauh al-mahfûdz*, secara utuh sekaligus, hanya Allah yang tahu. Kemudian dari *Lauh al-mahfûdz* ke *Bait al-'Izah* di langit bumi dalam satu malam di bulan Ramadhan (Lailatul Qadar?). Dari langit bumi ke dunia (hati Nabi SAW) berangsur-angsur 23 tahun.¹⁵

Penemuan elektro magnetik (*radio wave*) oleh J.C Maxwell 1873 ilmuwan Inggris dan dikembangkan oleh Hertz dari Jerman membuat perubahan besar di bidang sarana komunikasi, saat manusia satu sama lainnya bisa saling berkomunikasi tanpa berhadap-hadapan, melalui radio, telephone, televisi dan lainnya mempermudah pemahaman atas terori *wahyu* dan pewahyuan.

Penemuan teknologi tersebut menunjukkan kemampuan manusia berkomunikasi dua arah dan seringkali temannya tidak mendengar

¹¹ QS.93:3

¹² QS.2:281

¹³ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj, Moh, Abdil Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1985), cet VI, h,176.

¹⁴ Laser, noun a device that generates an intense beam of coherent monochromatic light (or other electromagnetic radiation) by stimulated emission of photons from excited atoms or molecules. Lasers are used in drilling and cutting, alignment and guidance, and in surgery; the optical properties are exploited in holography, reading bar codes, and in recording and playing compact discs.

¹⁵ Al-Shâbûni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*,h, 32-34. Manâ` al-Qathân, *Mabâhith fi Ulûmi al-Qur'ân*, (Mansyûrât al-'Ashri al-Hadîts, tanpa tahun) h, 34-38.

adanya praktek komunikasi tersebut. Maka tidak terlalu sulit untuk memahami wahyu sebagai komunikasi *Ilahiyah*, saat Tuhan memilih sekian dari hamba-Nya karena kebersihan diri dan fitrahnya untuk siap menerima pancaran Tuhan serta wahyu dan kemampuan berhubungan dengan Zat Yang Maha Tinggi, berisikan pesan-pesan yang dibutuhkan ummat manusia guna memperbaiki sistem kehidupan dan akhlaknya.¹⁶

Akhir abad 20 dan awal abad 21 pemahaman komunikasi teologis ini menjadi lebih bisa dipahami dengan mengasumsikan bahwa *Bait al-`Izah* di langit dianalogkan dengan *satellite* komunikasi yang mengelilingi bumi, berguna untuk memotret dan mentransmit data (mengirim signal elektrik), dipancarkan ke berbagai *receiver* yang menerima sesuai permintaan *request*. Bandingkan teori komunikasi ini dengan teori penurunan wahyu dari *Bait al-`Izah* ke bumi selama 23 tahun secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan dan harapan Rasul SAW Saat menghadapi realitas, Rasul SAW berharap dan ber'doa, kemudian harapan itu memancar ke langit, dari langit -karena ada *request* turunlah pesan (informasi) yang diterima oleh Nabi SAW yang karena kedudukan dan kesiapannya memiliki kemampuan *me-receive* informasi Ilahiyah tersebut untuk kemudian dikomunikasikan kepada manusia lain dalam hal ini berfungsi semacam *service provider* yang juga akan menerima berbagai request dari peserta komunikasi yang mengaksesnya.

Pendekatan mekanis ini bisa menjelaskan proses pewahyuan (bagi Nabi) atau proses ilham bagi manusia biasa, dengan asumsi bahwa Jibril (sebagai pengawal wahyu) tidak pensiun¹⁷ dari tugasnya sampai sekarang, ia akan mengirimkan *ilham* kepada manusia sesuai permintaan. Sebagai ilustrasi kata *ihdina al-shirâth al-mustaqîm* dari surat al-Fâtihah yang senantiasa dibaca pada setiap shalat minimal 17 kali per hari analog dengan *request* yang selalu dikirimkan oleh setiap muslim, dan *hidâyah* yang diminta itu kemudian diilhamkan kepada pemintanya oleh Jibril sehingga bagi yang aktif melakukan shalat -dengan serius dan benar serta tidak terganggu oleh *noise* - akan mendapatkan ide-ide segar dan i'tikad kebaikan yang memungkinkannya selalu menyeru kepada kebaikan dan menjaga diri dari tindakan kemungkaran.¹⁸

¹⁶ Manâ` al-Qathân, *Mabâhith fî*, h,31.

¹⁷Pada tahun 1980an Emha Ainun Najib melempar wacana ini sehingga ia dicekal di Jawa Tengah karena pendapatnya itu.

¹⁸ Nabi SAW bersabda " Allah berfirman: Aku bagi shalat pada dua bagian antara Aku dan hamba-Ku, satu bagian untuk-Ku dan satu bagian untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku mendapat apa yang dimintanya. Jika seorang hamba (dalam shalatnya) mengucapkan; *al-hamdulillâh Rab al-'âlamîn*, Allah berfirman; hamba-Ku memujiku-Ku, jika hamba mengucapkan; *al-Rahmân al-Rahîm*, Allah berfirman; hamba-Ku memuji-Ku, jika hamba mengucapkan; *mâliki yaumi al-dîn*, Allah berfirman; hamba-Ku memuliakan-Ku, hamba mengucapkan; *iyâka na'budu wa iyâka nasta'in*, Allah berfirman; ini antara Aku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku yang dia minta, jika hambaku mengucapkan; *ihdina al-shirâth al-mustaqîm, shirâth al-ladîna a'n'ama 'alaihim ghairi al-maghdûb 'alaihim*

Sebagaimana halnya dengan komunikasi interpersonal antara sesama manusia, komunikasi membutuhkan beberapa syarat pencapaiannya, seperti kebersihan penerima, tidak adanya *noise*¹⁹ dan tersedianya energi (listrik). Teori kebersihan jiwa²⁰ yang akan melahirkan kedekatan (memperpendek jarak) sehingga berhasil komunikasi tanpa *noise*, *noise* adalah pengganggu komunikasi yang dalam bahasa komunikasi teologisnya disebut *waswasatu al-Syaitan*. Kerjanya setan adalah *make noise* dengan mencoba mencuri informasi dari Tuhan atau memberi informasi palsu: “setan-setan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru” (QS.37:8). “kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.” (QS.15:18).

Selanjutnya setelah Nabi wafat kodifikasi al-Qur’an (wahyu) dilakukan secara resmi pada masa khalifah Utsman Ibn Affan ra hingga Al-Qur’an yang berbentuk *mushaf* ada dihadapan kita saat ini. Naskah tersebut adalah simbol dari sebuah ujaran, dengan kata lain bahwa naskah Al-Qur’an yang ada dewasa ini adalah *sejumlah ujaran yang dibukukan*. Dan status tulisan tersebut hanya merupakan simbol untuk membantu agar *ujaran* tersebut tidak hilang.

Maka seorang mukmin ketika berhadapan dengan Al-Qur’an; ketika ia membaca naskah Al-Qur’an, lalu apa yang dibacanya itu berbunyi, dan bunyi yang merupakan ujaran tersebut adalah Kalam Allah SWT, lalu kembali kepada telinga pembacanya, sejalan dengan ungkapan: Barang siapa yang ingin agar Allah berbicara kepadanya hendaknya ia baca Al-Qur’ān²¹ Dari sudut ini wahyu yang telah dikodifikasi tersebut menjadi media komunikasi teologis antara Tuhan dengan manusia.

Sampai di sini terlihat dalam komunikasi teologik ada Tuhan sebagai *originator* yang menyampaikan komunikasi kepada manusia baik nabi sebagai utusan-Nya maupun manusia pada umumnya, kemudian pada kesempatan yang sama Tuhan berperan sebagai *receiver* pada saat

wa lâ al-dlâlîn, Allah menjawab; semuanya untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku mendapat apa yang dimintanya. (hadits Qudsi riwayat Muslim

¹⁹Noise: a sound, especially one that is loud or unpleasant or that causes disturbance, or irregular fluctuations that accompany a transmitted electrical signal but are not part of it and tend to obscure it, *The NEW OXFORD Dictionary of ENGLISH*.

²⁰Banyak dikemukakan oleh para filsuf muslim seperti Ibn Sina (980 -1037), Al-kindi (870), ar-Razi (865- 923) serta teori-teori kedekatan sufistik.

²¹Imam Nawâwi msialnya mengatakan tentang tadabur al-Qur’an: Yang wajib bagi pembaca al-Qur’an untuk merasakan dalam jiwanya bahwa ia sedang berdialog dengan Allah SWT. Lihat ‘*Kaifa Takânu Muhibbullah?*’ <http://rwafee.com/vb/archive/index.php/t-2007.html>, lihat juga, Hamâm ‘Abdu al-Ma’bûd, “*Kaifa Tatstatsmir ‘Asyru al-Awâkhir Îmânan*”. http://www.islamonline.net/Arabic/In_Depth/BackToAllah/Articles/2004/11/01a.SHTML.

manusia menyampaikan pengakuan dan permohonannya melalui doa-doa yang dipanjatkan. Selanjutnya pesan-pesan Ilahiyah seperti al-Qur'an juga setelah dikodifikasi menjadi sarana komunikasi antara Tuhan dan manusia ketika pesan itu dibaca.

2. Komunikasi Profetik

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya dalam khazanah keilmuan Islam, *al-sunnah* menempati posisi kedua setelah wahyu sebagai sumber ajaran. Dari segi struktur komunikasi As-Sunnah memperlihatkan peran Nabi Muhammad SAW sebagai originator yang menyampaikan pesan-pesannya (*al-sunnah*) kepada ummat manusia pada umumnya dan kepada para pengikutnya secara lebih khusus. Pada saat yang bersamaan As-sunnah juga menduduki posisi media penghubung antara Tuhan dengan manusia pada saat Nabi menyampaikan *al-risâlah* (pesan kenabian). Komunikasi profetik di sini dimaksudkan untuk menjelaskan pola komunikasi saat Nabi SAW menjadi *originator* (sumber) yang menyampaikan pesan kepada ummat manusia sebagai *receiver* melalui pembahasan ini akan tergambar bagaimana Rasulullah SAW berkomunikasi dengan ummatnya, pemanfaatan media komunikasi pada saat itu serta terma-terma komunikasi yang diucapkan beliau dalam haditsnya. Dalam suatu hadits diungkapkan konsep *al-bayân* yang mengandung pengetahuan bahwa Rasul SAW sangat memperhatikan "kejelasan" dan "kepiawaian" dalam berkomunikasi, sehingga seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan dapat "menyihir" pendengarnya;

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا. رواه أحمد، البخاري، أبو داود، الترمذي.²²

"Sebagian dari keterangan atau penjelasan itu mengandung sihir" (HR.Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi).

Dalam komunikasi modern, dapat disamakan dengan *magnitude*, yaitu konsep yang dikembangkan pelaku media massa untuk membuat sesuatu yang sepele menjadi nampak penting dan perlu diperhatikan, sehingga audien merasa perlu membaca suatu artikel atau berita. Hadist di atas bila dilihat dari sisi ini menggambarkan arahan agar seseorang mampu mengomunikasikan suatu pesan dengan menaraik.

Walau para ahli berbeda pendapat mengenai ini hadits ini, apakah sihir dalam pengertian sebenarnya, berarti ejekan (الذم) atau berarti pujian (المدح), pendapat Jumhur Ulama, hadis Rasul SAW menjelaskan bahwa "penjelasan" sama dengan sihir; bisa membuat orang tertarik, sebagaimana orang yang piawai dalam berbicara bagaikan penyihir membuat orang terbuai

²² Al-Suyûti, *Al-Jâmi*.....Jilid I,h,99.

dengan pembicaraannya yang berarti memuji orang yang fasih dalam bicara..²³

Jika dipahami sebagaimana mayoritas ulama memahami statemen ini maka bisa berarti anjuran agar seorang muslim memiliki skill komunikasi yang baik, karena penjelasan atau keterangan bisa sangat memukau dan menyihir pendengar, alhasil pendengar akan fokus terhadap isi pesan yang disampaikan. Karena keindahan bahasa atau kehalusan penyajian sehingga seakan mewakili apa yang dikehendaki oleh lawan bicara misalnya, sehingga lawan bicara seakan tersihir dan mengikuti apa yang dikehendaki oleh pembicara. Hal ini terjadi --dan digeluti-- di era modern ini oleh praktisi periklanan (*advertising*).

Berkenaan dengan pemakaian media komunikasi dalam al-Sunnah Muhammad 'Ajâj al-Khatib menyatakan bahwa Rasul SAW Menggunakan berbagai cara dan metode komunikasi dan penyampaian pesan (*tablîgh*) yang ada pada masa itu, maka ia mengirimkan delegasi, melayangkan surat dan mengarahkan para pemimpin dan para qadli.²⁴ Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa dalam tradisi Arab waktu itu media komunikasi berupa surat dan delegasi yang menyampaikan pesan. Selain media tersebut berbagai kesempatan khutbah dan pengajaran dilakukan Rasul SAW terhadap para pengikutnya di Mesjid atau rumah-rumah yang dipakai dalam aktifitas pembelajaran, mesjid maupun madrasah menurut Hamid Mowlana merupakan media komunikasi tradisional Islam dalam membentuk peradaban Islam.²⁵

Kisah ini nampaknya harus tidak dilewatkan ketika berbicara media yang dipakai Rasul SAW dalam rangka mendidik para sahabat Rasul SAW. Suka memanfaatkan gambar di tanah sebagai alat bantu komunikasinya. Hadits yang diriwayatkan Ibnu Mas'ûd berikut mengisahkan bagaimana Nabi melukis di tanah untuk menerangkan posisi manusia-ajal- dan cita-citanya:

Nabi SW. Menggambar segi empat, lalu membuat garis di tengahnya yang keluar dari segi empat itu, lalu membuat garis kecil-kecil menuju pada kotak segi empat tersebut dari pinggir-pinggirnya seraya berkata: "Ini manusia, ini ajal mengelilinginya, dan yang di luar ini adalah cita-citanya, dan garis-garis kecil ini merupakan berbagai kemungkinan yang bisa mengenai manusia (*al-A'Râdl*), jika yang ini salah maka yang lain akan mempengaruhinya, dan jika yang lain salah maka yang lain akan mempengaruhinya (HR.Bukhari).²⁶

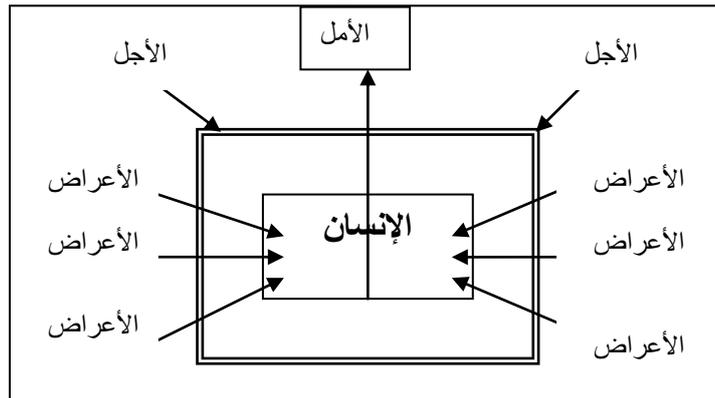
²³ Ibnu Katsîr, *Tafsîr.....*, Jilid I.h.44.

²⁴ 'Ajâj, Muhammad, al-Khatib, *Ushûl al-Hadîts*, (Beirut:Dâr al-Fikri, 1789), h, 54.

²⁵ Taufik, *Etika....*,h,111

²⁶ Al-'Alîmi, Ahmad, Muhammad, *Tharâiqu al-Nabiy SAW fi Ta'lîmi 'Ashâbihi Ridlwânallahi 'Alaihim*, (Beirut: Dâr Ibn Hajm, 2001) Cet.ke-I,h, 130-131.

Gambar 1
Gambar Yang dibuat Rasul



Gambar di atas visualisasi dari diagram yang dibuat Rasul SAW di tanah saat menerangkan manusia, ajal dan nasibnya, oleh Ahmad Muhammad Al-'Alimi, dan banyak versi gambar yang dibuat oleh para ulama mengenai visualisasi dari hadits di atas, seperti versi Ibn Hajar, Badruddin al-'Ainy, dan ulama lain.²⁷

Selain diagram yang dibuat dalam rangka menerangkan "manusia" Rasul juga pernah menggambar dalam rangka menerangkan "*al-Shirâth al-Mustaqîm*" sebagaimana hadits Abdullah Ibn Mas'ûd.²⁸

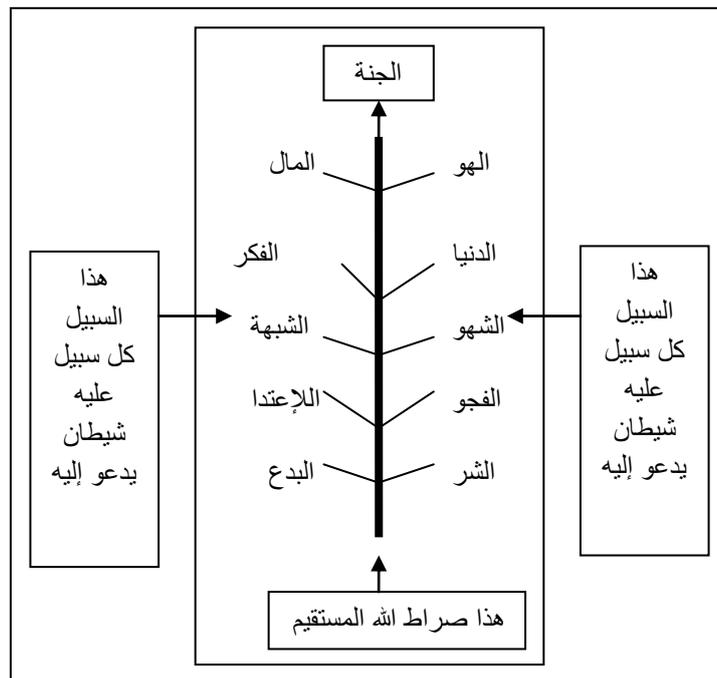
Dari Ibn Mas'ûd, ia berkata: Rasulullah SAW menggambarkan kepada kita suatu garis, lalu berkata: "Ini adalah jalan Allah," lalu menggaris lagi sebelah kiri dan kanannya beberapa garis lalu berkata: "Ini adalah bermacam jalan yang setiap jalan tersebut ada Saitan yang memanggil-manggil (manusia) agar mengikuti jalan tersebut," lalu Rasul SAW membaca ayat "Ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Dan jangan mengikuti berbagai jalan sehingga kalian meninggalkan jalan Allah". (HR.Ahhamd).

Hadits tersebut dibuatkan diagramnya oleh Ahmad Muhammad Al-'Alimi sebagai berikut:

²⁷ Taufik, Etika...,h, 185.

²⁸ *Ibid*,h,187.

Gambar 2
 Bagan Shirâth al-Mustaqîm dari Hadits Abdullah Ibn Ma'sûd



Lebih banyak lagi hal-hal yang menyangkut komunikasi dari Rasul SAW adalah yang berkenaan dengan tata cara, isi pesan, dan beberapa sikap. Seperti cara Rasul SAW. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak – dalam komunikasi massa – ia selalu mengakhiri pesannya dengan ungkapan:

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدَ الْغَائِبَ رَبُّ مُبَلِّغٍ أَوْعَ مِنْ سَامِعٍ. رواه البخارى²⁹

“Yang hadir supaya menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena seringkali yang menerima (dari tangan kedua) lebih menyadari dari pada yang mendengar langsung”.

Pernyataan tersebut hampir senada dengan teori komunikasi *Two Step Flow of Communication*³⁰ artinya diakui penyebaran pesan melalui langkah dari audiens kepada yang lainnya, dan sejalan juga dengan firman Allah: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

²⁹ al-Khatib, *Ushul...*,h,59

³⁰

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”³¹.

Sama halnya dengan komunikasi teologik, pada komunikasi propetik ini perkembangan berikutnya pasca kodifikasi hadits, buku-buku hadits menjadi bahan kajian dan diskusi di dunia Islam karena kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur’an. Sehingga komunikasi transendental terus berjalan antara kaum muslimin dengan kedua sumber (*originator*) tersebut, yang biasanya disampaikan oleh *originator* berikutnya dalam komunikasi otoritatif.

3. Komunikasi Otoritatif

Sebagaimana telah diungkap di muka bahwa sumber syariah itu adalah Al-Qur’an dan al-Sunnah serta pendapat ulama --sebagai pemegang otoritas keagamaan--tentang suatu permasalahan dengan memedomani kedua sumber utama tadi. Adapun *i’jma* dan *qiyâs* adalah metodologi yang dipakai para ulama dalam mengambil *istimbâth*. Demikian juga halnya dengan penafsiran Al-Qur’an bisa dilihat “letak” pendapat ulama dalam memahami Al-Qur’an kepada halayak. Ini menggambarkan komunikasi otoritatif yang diemban oleh para ulama sebagai media penghubung antara al-Qur’an dan al-Sunnah kepada halayak, sekaligus memelihara kelangsungan komunikasi transendental di dunia Islam.

Para ulama dalam hal ini menjadikan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pemahaman keagamaan dari generasi ke generasi. Kitab-kitab klasik yang berisikan penafsiran al-Qur’an, hadits, serta sejarah ummat Islam mengisi khazanah intelektual ummat Islam. Demikian juga halnya dengan pembahasan fiqh dan ushuludin yang sangat populer kemudian dalam kajian keislaman. Melalui buku-buku tersebut pemahaman Islam dan praktek keagamaan kaum muslimin terbentuk dan terpelihara sepanjang zaman.

Aktifitas pengajaran yang dilakukan di mesjid-mesjid serta kelompok belajar di madrasah merupakan kantong-kantong pembentukan peradaban Islam. kegiatan inilah yang oleh Hamid Mowlana disebut sebagai komunikasi tradisional Islam yang telah berhasil membentuk muslim *society*.

Jika pada fase awal Islam *fajr al-Islâm* dan *duluha al-Islâm* menurut istilah Ahmad Amin, komunikasi Islam berjalan melalui berbagai khutbah, pengajaran dan buku-buku yang ada, kemudian berkembang dengan memanfaatkan media seperti majalah maka pada masa kontemporer selain tetap memelihara komunikasi dengan media tradisional, juga dikembangkan dengan penggunaan media elektronik dan internet. Para ulama selain

³¹ QS.9:122.

menyelenggarakan pembelajaran di kelas-kelas dan mesjid mereka juga mengisi berbagai program TV dan radio, serta memiliki web site di dunia maya.

Tradisi awal dimulai dengan kodifikasi al-Qur'an pada masa Ustman Ibnu Afan (644-656.M) yang diawali dengan pengumpulan teks-teks Qur'an pada masa Abu Bakar tahun 12 H (633.M).³² Kemudian mushaf Utsmani tersebut mengalami perkembangan percetakan dengan menggunakan mesin cetak pertama kali terbit di Fenicia sekita tahun 1530 an, di Homburg 1693 M dan pada tahun 1787 M Saint Petersbourg di Rusia, Teheran 1828 M, Tibriz, 1833 M dan Leipzig 1839 M. Kemudian dicetak di Cairo pada tahun 1923 dengan perbaikan artistik dan khat pada masa Sa'id 'Ali dengan terlebih dahulu diteliti oleh syaikh-syaikh al-Azhar.³³

Perkembangan penulisan buku selanjutnya pada masa *tabi'in* seperti Sofyan Ibn 'Aibanah, Waki' Ibn al-Jarâh, Abdu al-Razâq. Namun buku-buku mereka tidak sampai pada kita selain apa yang dinukil dari mereka oleh mufasir pada masa 'Abâsiah seperti Ibn Jarîr al-Thabari (839-923 M).³⁴ Selaian tafsir Tahabari juga menulis sejarah Islam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Jejaknya diikuti oleh Ibn Atsîr 630 H (1160-1233.M) yang menulis *Al-Kâmil fi al-Târîkh*. dalam bidang tasfir diikuti oleh al-Tsa'labi 427 H, al-Wâhidi 468 H.³⁵

Perkembangan buku pada masa ini diwarnai dengan meteri kebahasaan (*ilmu al-Lughah*) ilmu tafsir, hadits dan sejarah serta belakangan muncul ilmu fiqih, lalu klasifikasi hadits dan syarah-syarah atas berbagai kitab yang telah ada sampai akhirnya muncul masa kebangkitan mesir; ditandai oleh Muhammad Abduh dan kawan-kawan pada akhir abad 19 dan awal abad 20.

Pada abad 21 buku-buku karya klasik dan buku-buku baru masuk pada era digital, buku yang tadinya memakai bahan kertas kini disimpan dalam kepingan CD dengan format microsof serta format pdf yang merupakan perkembangan teknologi komputer sehingga buku menjadi *paperless* dan *electronic book*. Selain melalui komputar buku juga bisa dibaca dan disimpan melalui hand phone. Maka dapat dikatakan fase abad 21 adalah fase komputerisasi buku baru maupun klasik.

Perkembangan buku juga dibarengi dengan perkembangan Library, kini dengan mudah kita bisa mengunjungi perpustakaan digital yang disajikan berbagai layanan web site. Kitab-kitab klasik keislaman misalnya bisa diakses di www.al-eman.com, www.saaaid.net seksi al-maktabah al-Islâmiyah secara cuma-cuma dan bisa dicopy.

³² 'Subhi al-Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûmi al-Qur'an*, (Beirut: Dâru al-'Ilmi li al-Malâyîn, 1988) Cet 17. h84-85.

³³ al-Shâlih, *Mabâhith fi....*, h.99-100.

³⁴ Ahmad Amin, *Fajru al-Islâm*, (Cairo: Syirkah Thabâ'ah al-Faniyah al-Mutahidah 1975), cet-11, h.206.

³⁵ Al-Iskandari, *Al-Wasith....*h.226-233.

Mengamati perkembangan buku di atas, terlihat bahwa pada masa awal buku hanya berkisar pada hal-hal yang penting dan berisikan *pengetahuan, dengan pendidikan sebagai tujuan utamanya*; kitab suci serta ajaran yang dinilai bermanfaat bagi masyarakat. Baru pada akhir abad 19 sudah mulai banyak buku-buku yang tidak lagi mendidik sebagaimana tujuan awalnya. Hal tersebut dengan mulai masuknya karya seni dalam buku dan masuknya *image* gambar sebagai lustrasi pada buku.

Namun segi efektifitas buku dalam menyebarluaskan pengetahuan, opini dan fikiran secara trans nasional dan trans generasi tidak diragukan lagi. Bagaimana suatu gagasan Karl Marx, dan terakhir Jürgen Habermas bisa mewarnai pembangunan di berbagai negara termasuk Indoensia. Bagaimana juga ajaran Ikhwanul Muslimin bisa menyebar ke berbagai dunia Islam, tokoh-tokoh revolusi Iran seperti Ali Shariati, Khomeini serta Murtadho Muthahhari demikian akrab dengan mahasiswa, sebagaimana mereka akrab juga dengan Max Weber dan Durkheim.

Karenanya dalam konteks komunikasi Islam, produksi buku menjadi pilihan guna penyebarluasan *dakwah ilâ Allâh (Call to Allah)* dan Amar ma'ruf nahi munkar (*Change*). Lembaga -lembaga penerbitan serta penulisan buku menjadi pilihan yang harus digalakan, sebab buku lebih memiliki "wibawa" dibanding penerbitan lainnya di mata pembacanya. Di kalangan muslim Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa pengetahuan itu dari "kitab" bukan dari majalah atau koran. Dengan demikian "wibawa" buku tersebut bisa dimanfaatkan untuk berbagai upaya perubahan dan pembangunan.

Satu hal yang merupakan optimisme keislaman abad 21 dengan maraknya *e-book* dan *microsoft book*, menyebarnya berbagai program buku digital dan sangat gencar diproduksi diberbagai web site Islam, penyebaran ajaran Islam akan lebih mudah karena kemudahan akses terhadap berbagai literatur Islam baik modern maupun klasik. Kitab-kitab klasik (*Kutub al-Turats*) yang kalau berbentuk kertas bisa berjilid-jilid dengan harga cukup mahal, dengan adanya *e-book* yang disajikan secara gratis dan bisa *download* dalam hitungan menit atau jam bisa dipindah ke komputer pemakainya. Maka dalam waktu dua puluh tahun ke depan bisa dipastikan bahwa pembaca khazanah keislaman akan lebih banyak dan berakibat pada tatan kehidupan dan keislaman. Ini akan berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang lebih banyak meminta bayaran untuk mengakses Jurnal dan Perpustakaan.

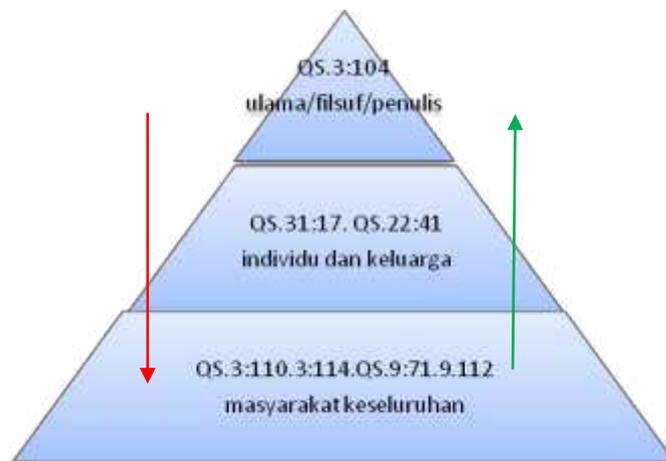
Kini dapat disaksikan media-media komunikasi otoritatif antara para ulama dengan audiennya, seperti siaran radio, dan TV, bahkan di dunia Islam radio tidak hanya menyajikan komunikasi keagamaan dalam satu program seperti kuliah subuh di radio-radio atau TV Indonesia misalnya, tapi mereka menformat radio atau TV yang seluruh programnya adalah pengajaran agama. Sebut saja Radio al-Qur'an, TV al-Sunnah Saudi Arabaia, TV al-Qur'an

Saudi Arabia, Almanaar TV, Iqra TV yang sering menyajikan *talk show* ulama-ulama kontemporer seperti *al-Qraanee* penulis buku best seller "*Lâ Tahzan.*" Sayangnya model penyiaran seperti ini belum ada di Indonesia.

Tabligh akbar di sisi lain merupakan media komunikasi otoritatif secara lisan, berbagai acara dalam kehidupan bermasyarakat terutama kasus di Indonesia, acara peringatan maulid Nabi, tahun baru hijriyah, peringatan bulan rajab (di sunda disebut rajaban) kenduri khitanan, pernikahan merupakan kegiatan-kegiatan kerap kali diisi dengan menghadirkan ulama sebagai komnikator keagamaan.

Menggambarkan proses komunikasi otoritatif ideal yang terjadi pada masyarakat muslim dapat meminjam konsep Ali Syariati tentang tugas dan fungsi setiap level masyarakat. Shariati menggambarkannya dalam bentuk kerucut (piramida) bangunan sosial masyarakat muslim. Menurut Shariati dalam kerucut tersebut ada gerak menurun dan menaik. gerak menurun artinya intelektual menjalankan tugasnya sehingga msyarakat secara umum tercerahkan, Gerak menaik artinya masyarakat karena peradaban yang bergerak menjadi menanjak naik menduduki level intelektual, sehingga jumlah pada lapisan bawah menjadi berkurang, seakan tidak ada jarak antara intelektual dan rakyat pada umumnya (masyarakat awam). Hal ini terjadi karena kaum intelektual menjalankan tugasnya, dan masyarakat juga mengembangkan dirinya.

Gambar 3
Kerucut Masyarakat Muslim, adaptasi dari
Ali Shariati, *A Glance at Tomorrow's History*³⁶



4. Komunikasi Interpersonal antara sesama muslim

³⁶Ali Shariati, *A Glance at Tommorrow's History*, www.shariati.com. "Sekilas Sejarah Masa Depan" dalam kumpulan karya Ali Syariati yang berjudul *Peranan Cendikiawan Msulim*, dikumpulkan dan diterjemhakan oleh Ahmad Fanani, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985) cet. I. h. 144-145.

Selain ketiga pola komunikasi tersebut sistem komunikasi transendental terjadi juga pada interaksi sosial seluruh masyarakat, komunikasi personal sesama muslim lebih didominasi oleh komunikasi lisan untuk memenuhi aktivitas kehidupan mereka. Bahasa verbal dapat dikatakan menjadi satu-satunya media dalam komunikasi tersebut, karena problem “buta huruf” juga masih mewarnai masyarakat muslim di banyak negara, walau pada lapisan tertentu dewasa ini mereka sudah banyak mengakses media cetak maupun internet.

Bentuk komunikasi seperti nasihat orang tua kepada anak, guru kepada murid atau sesama teman sering berisikan pesan-pesan transenden. Mengutip ayat atau hadits serta pendapat ulama dapat dikatakan mewarnai komunikasi interpersonal yang terstruktur baik resmi maupun tidak resmi. Bahkan sesekali istilah-istilah yang bersumber dari ajaran agama terlontar dalam komunikasi ini. Kalimat seperti *masyaallâh*, *astagfirullâh*, *alhamdulillah*, *ina lillâh*, *subhânallâh*, *Allâhu akbar* dan lainnya kerap kali menghiasi dialog mereka.

Kalau pada masa silam komunikasi antara individu dalam masyarakat ini hanya bersandar pada komunikasi lisan dan kemudian berkembang dengan tulisan seperti surat menyurat, pada era digital ini kenyataan sudah berubah. Tepatnya sejak tahun 1997an saat *telephone celluler* dan internet diperkenalkan secara umum, komunikasi interpersonal menjadi demikian mudah. Pesan-pesan transendental mulai dikomunikasikan dengan sms (*text message*), suatu saat ketika penulis berada di wilayah yang time zone-nya berbeda dengan di tanah air, saat itu siang hari (mungkin di tanah air malam) dapat sms dari seorang teman bertuliskan “sudah tahajud?” penulis tersenyum membacanya, karena itu di siang hari –walau senang juga rasanya karena masih ada teman yang peduli- tapi paling tidak kisah ini dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi transenden secara interpersonal bisa dilakukan dengan menggunakan media walau jarak memisahkan pelakunya.

Kesimpulan

Komunikasi Islam bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membangun masyarakat berdasarkan ajarannya. Karena berhubungan dengan wahyu dan kenabian, komunikasi Islam mencakup masalah-masalah yang *transcend*, sehingga corak komunikasinya dapat dikatakan sebagai komunikasi transendental. Untuk melihat adanya aspek *transcend*, metodologi mekanik dapat digunakan untuk menjabarkan komunikasi transendental, sebagaimana digambarkan dalam teori Shanon dan Weaver, yang dirumuskan dalam formula *Source-Encoder-Message-Decoder-Destination-* kemudian *Feedback*. Dengan analisis tekstual; termasuk analisis tata bahasa dan gaya bahasa yang biasa dikenal dengan analisis *balaghah* dan metode semiotik; analisis paradigmatis dan

sintagmatik terhadap teks dan narasi dari naskah al-Qur'an maupun hadits, akan bisa ditemukan model komunikasi transcendental dalam Komunikasi Islam.

Daftar Pustaka

- Al-'Alîmi, Ahmad, Muhammad, *Tharâiqu al-Nabiy SAW fi Ta'lîmi 'Ashâbîhi Ridlwânallahi 'Alaihim*, (Beirut: Dâr Ibn Hajm, 2001)
- Al-Khathîb, Muhammad 'Ajâj, *U'Shûlu al-hadîth, 'ulûmuhu wa mushthalahuhu*, (Dâr al-Fikr, 1989)
- Al-Shâbûni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985)
- Al-Shâlih, 'Subhi, *Mabâhits fi 'Ulûmi al-Qur'an*, (Beirut: Dâru al-'Ilmi li al-Malâyîn, 1988)
- Al-Ma'bûd, Hamâm 'Abdu, "Kaifa Tatstatsmir 'Asyru al-Awâkhir Îmânan". Pada laman http://www.islamonline.net/Arabic/In_Depth/
- Amin, Ahmad, Fajru al-Islâm, (Cairo: Syirkah Thabâ'ah al-Faniyah al-Mutahidah 1975)
- Efendi, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2002)
- Microsoft® Encarta® Reference Library 2003. © 1993-2002 Microsoft Corporation.
- Nawâwi, Imam, "Kaifa Takûnu Muhibbullah?" pada laman <http://rwafee.com/vb/archive/index.php/t-2007.html>,
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terjemah Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustak Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam*, terjemahan, Moh, Abdil Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1985)
- Shariati, Ali, *A Glance at Tommorrow's History*, www.shariati.com. "Sekilas Sejarah Masa Depan" dalam kumpulan karya Ali Syariati yang berjudul *Peranan Cendekiawan Msulim*, dikumpulkan dan diterjemhakan oleh Ahmad Fanani, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985)
- Thayer, Lee, *Communication and Communication System: In Organitation, Management, and Interpersonal Relations*, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.Inc, 1968)